

# Nilai Moral dalam Kumpulan *Kisah Handap Pilanggur* Karya Hatmiati Masy'ud

Sri Normuliati  
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Email: srinormuliati@gmail.com

## Abstrak

Moral dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Seperti yang tergambar dalam *kisah handak (kisdap)* yang menceritakan tentang kehidupan sosial masyarakat Banjar yang turun temurun, bahkan ada di antaranya yang menjadi tradisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai moral dalam kumpulan *Kisah Handap Pilanggur* Karya Hatmiati Masy'ud. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam kumpulan *Kisah Handap Pilanggur* Karya Hatmiati Masy'ud. Hasil penelitian ini memperlihatkan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan lingkungan, dan dengan masyarakat.

**Kata kunci:** nilai, moral, kisah handap

## PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra sering dianggap sebagai cermin atau tiruan kehidupan masyarakat, meskipun sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Kehadiran sebuah karya sastra membawa pesan tertentu yang ingin diungkapkan oleh penulisnya. Pesan yang dibawa dari terciptanya sebuah karya sastra yakni berusaha mencari solusi dari permasalahan yang diangkat dalam cerita tersebut.

Grebstein (dalam Salam, 2004:12) mengatakan bahwa dalam memahami karya sastra secara komprehensif, karya tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan cultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek cultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah gejala sastra yang berdiri sendiri.

Secara sederhana Horace (dalam Ismawati, 2013:3) mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup. Dalam kesusastraan dapat ditemukan berbagai gubahan yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kemanusiaan, maupun nilai sosial budaya. Pendapat yang sama juga diungkapkan Endraswara (2013: 125) yang menyebutkan sastra sering dijadikan guru apa saja bagi kehidupan. Pesan apa saja dapat disampaikan lewat keindahan sastra. Pesan sosial, agar manusia lebih arif menata hidup, selalu muncul. Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan. Sastra hidup karena ada kehidupan.

Tidak terkecuali bagi masyarakat Kalimantan Selatan yang memiliki sastra Banjar sebagai sebuah ciri khas. Sastra Banjar berarti sastra orang-orang banjar, bersifat lisan maupun tulisan, tradisional maupun kontemporer, menggunakan bahasa Banjar dan berisi perihal budaya Banjar. Dengan kata lain, sastra banjar adalah karya sastra yang menggunakan bahasa Banjar dan berisi nilai-nilai “kebanjaran” atau nilai-nilai budaya Banjar (Effendi, 2011:40).

Tarsyad (dalam Jarkasi & Sainul H, 2006:154) menjelaskan definisi sastra Banjar mencakup semua bentuk karya sastra yang diekspresikan oleh siapa saja baik dalam bahasa Banjar maupun dalam bahasa Indonesia selama karya itu isinya mengungkapkan (segala) sesuatu yang berkaitan dengan etnografi orang Banjar.

Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin

Sastra Banjar hidup dan berurat berakar dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sering direkam ke dalam sastra. Kehidupan sosial masyarakat memungkinkan sastra hidup terus menerus turun temurun, bahkan ada di antaranya yang menjadi tradisi. Tradisi yang melekat dalam keseharian masyarakat Banjar dapat dijadikan sebuah cerita atau *kisdap*. *Kisdap* (*kisah handap*) merupakan cerita yang ditulis dengan menggunakan bahasa Banjar. *Kisdap* menjadi salah satu cara untuk melestarikan bahasa Banjar dalam bentuk tulisan, yang di dalamnya tidak lepas dari pesan moral yang ingin disampaikan penulis.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:430) mengemukakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian yang baik. Dengan demikian, jika dalam sebuah karya ditampilkan sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh yang kurang terpuji, baik mereka yang berlaku sebagai tokoh antagonis maupun protagonis, tidak berarti bahwa pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model, model yang kurang baik, yang sengaja ditampilkan justru agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita tentang tokoh jahat itu.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Ketiga hubungan tersebut tidak dalam pengertian terpisah satu sama lain. Dalam cerita fiksi yang dominan adalah dan haruslah cerita sebagai bentuk representasi nilai-nilai dalam wujud perilaku tokoh. Maka, ketiga hubungan nilai moral yang terrepresentasikan dalam sikap dan perilaku tokoh itu merupakan sebuah kesatuan sikap dan perilaku yang hadir secara bersama kepada pembaca.

## **METODE**

Penelitian terhadap kumpulan *kisah handap Pilanggur* Karya Hatmiati Masy’ud ini menggunakan penelitian kualitatif. Semi (dalam Endraswara, 2008:04) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang di kaji secara empiris.

Teks dalam *kisah handap Pilanggur* karya Hatmiati Masy’ud merupakan sumber data yang mendasari dilakukannya penelitian ini. *Kisah handap Pilanggur* karya Hatmiati Masy’ud ini diterbitkan oleh CV Penerbit Artikata pada tahun 2017 yang terdiri dari 156 halaman dengan 12 judul *kisah handap*. Dalam penelitian ini, jenis data yang diteliti adalah berbentuk kata-kata. Sedangkan data penelitian, terdiri dari kata-kata atau kalimat yang mengungkapkan tentang nilai moral yang terdapat dalam *kisah handap Pilanggur* karya Hatmiati Masy’ud.

Teknik yang di gunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan naskah cerita secara cermat dan berulang-ulang untuk membantu peneliti dalam mengungkap, Seminar Sastra III Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Banjarmasin

memahami dan menangkap pokok penelitian yang terdapat dalam *kisah handap Pilanggur* karya Hatmiati Masy'ud. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum, moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang disampaikan kepada pembaca. Adapun nilai moral yang dianalisis dalam kumpulan *kisah handap* karya Hatmiati Masy'ud meliputi dua belas judul *kisah handap* yang berjudul Palak, Jujuran, Tambun, Kabidaraan, Guru Hanyar, Warung Jablai, Tangisan Anak Banua, Handak Sugih, Tulak Bala, Pilanggur, Cupit, dan Imai.

### 1. Palak

Kisdap berjudul palak ini terdapat nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan, dimana manusia harus menjaga alam ini dengan tidak melakukan pembakaran hutan yang akan berakibat pada asap yang tidak kunjung berhenti. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Kita ngini sabujurannya katampiasan palaknya haja. Napang mun sakulilingan urang bajual tanah bahiktar-hiktar hampai ka palang padu. Kampung kita ni gin cakanya kawa ditukarinya wan urang-urangnya. Ujar habar pacangan maulah kabun sawit. Nangitu nang kasalukutan mun hudah kumarau nangini. Bataha kada malalar api. Nangapa haja dimakannya tu pang (Masy'ud, 2017:6)

### 2. Jujuran

Kisdap yang berjudul Jujuran ini terdapat nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat terdapat adat istiadat yang dilaksanakan ketika melaksanakan acara lamaran. Para keluarga berkumpul untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lamaran, seperti musyawarah untuk menentukan besaran jujuran yang diminta kepada pihak laki-laki. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Nang kaya urang banyak juua, sasuai wan adat di banua kita.” Julak Imuh ni pina sambil takurihing ha manyahuti. “Pamulaan kami minta piduduk, imbah ngitu kupala kada. Artinya wadah ampat puluh satu macam, patalian saraba sabuting, salup, baju, tapih, wan banyakai lagi. Mangartiai kalu-lah pian? Lawan jua pangalambuan, saisi kamar, nang pahabisan duit salawi juta gasan mangganii aruh,” ujar Julak Imuh sambil tabatuk-batuk kapanjangan bapandir kada ingat ngingum (Masy'ud, 2017:15)

### 3. Tambun

Kisdap berjudul Tambun ini terdapat nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan, dimana manusia harus menjaga alam ini dengan tidak mencemari sungai dengan membuang sampah dan limbah di sungai sehingga mengganggu keberlangsungan

hidup ekosistem yang ada di sana. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Banyu mangidam, kami minta palas, urang kampung kada apikan. Banyu alahan pada tih. Ngitu nah, buangan batubara, bubuhan siapa nang ampun gawi mun kada buhanmu jua. Iwak matian, kumpai pinggir banyu layuan, bilang kada sakira puricinya buhanmu ngitu ... (Masy’ud, 2017:26)

#### 4. Kapidaraan

Kisdap berjudul kapidaraan ini terdapat nilai moral yang berhubungan dengan manusia, kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya yang tengah sakit, tidak lelah untuk selalu menjaga demi kesehatan anaknya. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

... Naila guring jua di ayunan. Babahanu mandaraah, maigau. Awaknya paguni haja asa ladar. Idah mangganti banyu sagan mangumpris, taras dingin bakas siang hintadi dibuatnya jua. Babaya dikumpris, takajut Naila. Badadas Idah manarik ayunan. Naila taguring baasa (Masy’ud, 2017:38)

#### 5. Guru Hanyar

Kisdap yang berjudul Guru Hanyar terdapat nilai moral yang berhubungan dengan manusia. Pada masyarakat yang hidup di daerah kampung, saling memberi makanan terhadap sesama masyarakat merupakan hal yang biasa dilakukan. Seperti guru Ihin yang merupakan guru baru di Paminggir, dia sering mendapatkan kiriman makanan dari masyarakat setempat. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

Di rumah dinas guru nangitu hudah batuyuk rantang, piring, wan mangkuk ampun umanya Paridah, ampun umanya inur, wan ampun Pambakal Kurdi. Amun guru Ihin handak mambulikakan musti disahuti urang kaya ngini, “Maraha, Guruai, bisaai kaina maambil.” (Masy’ud, 2017:46)

#### 6. Warung Jablai

Kisdap yang berjudul Warung Jablai terdapat nilai moral yang berhubungan dengan manusia. Sebagai penjaga warung yang dikenal dengan istilah warung jablai, ada perasaan tidak nyaman dirasakan oleh Arinah. Seandainya bisa, dia juga tidak ingin bekerja sebagai tukang warung. Namun keadaan yang membuatnya tidak memiliki pilihan selain pasrah. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

Ari sasar basiang, Arinah basisimpun, Arinah basisimpun saurangan. Imbah tuntung, inya duduk taungut di higa lulunggang tapikiran laki nang pina gagaringan haja di rumah wan nang hudah lawas kada tatamu. Cakanya inya bulik ha jua, ampiah mawarung, kikir ada haja luku di banua. Barangai maambil upah di pahumaankah tampulu ari panghujan wan musim bahuma Di rumah dinas guru nangitu hudah batuyuk rantang, piring, wan mangkuk ampun umanya Paridah, ampun umanya inur, wan ampun Pambakal Kurdi ... (Masy’ud, 2017:68)

#### 7. Tangisan Anak Banua

Kisdap yang berjudul Tangisan Anak Banua memiliki nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan. Lahan pertanian yang tidak mampu diselamatkan demi sebuah proyek pembangunan padahal tanah pertanian tersebut merupakan mata pencarian penduduk desa. Acil Masnah dan Idar termasuk diantara mereka yang tidak rela untuk

melepaskan tanahnya namun tidak mampu berbuat apa-apa. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Dar, takuniam kaina pambakal, mun pariannya ampun kita kada diukur dimapa? Pahumaan ngitu paninggalan paninianmu, asa kada asap umamu ni mun manjual. Sabubutingannya jua kita baisi. Mun ngitu diukur, ka manang lagi kita bahuma?” (Masy’ud, 2017:74)

#### 8. Handak Sugih

Kisdap yang berjudul Handak Sugih memiliki nilai moral yang berhubungan dengan masyarakat, yaitu tentang giat berusaha agar memiliki kehidupan yang lebih baik. Seperti pasangan suami istri yang tergiur untuk kaya dalam waktu singkat dengan menggadaikan sawah, menjual perhiasan demi membeli kartu yang diyakini akan memberikan keuntungan yang berlipat ganda. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

Parak satahun, kisah kartu sugih nangitu pina hinip. Kadada tadangar lagi dimapa bubuhan urang pusat nang rancak disambat Guru Isau nangitu. Abah wan umanya Inur kada lagi jua mangganang handak sugih. Wahini hidin baduhara bagawian haja lagi barataan, kada bapikiran pacangan sugih lagi. Lamunnya dasar rajaki saurang kada pacangan taka diurang (Masy’ud, 2017:102)

Abahnya Inur sasain saing bagawi, mun ada urang membawai batukang, hidin umpat batukang. Musim bahuma, ka pahumaan. Musim buah, umpat jua mambulantik buah ka kampung-kampung, imbah ngitu baampar bajualan buah. Mun kada payu dibariakan sidin ka jiran higa mahiga (Masy’ud, 2017:103)

#### 9. Tulak Bala

Kisdap yang berjudul Tulak Bala memiliki nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, ketika masyarakat dilanda musibah yakni terjadi kebakaran di desa mereka, maka berserah diri dan memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa adalah hal yang harus dilakukan. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Amun daintu, pambakal-ai, kita sumbahyang hajat-ai hulu, habis ngitu hanyar kita tulak bala maarak kitab, nyaman hantu apinya bajauh pada kampung kita.” Guru Supian bapandir pulang (Masy’ud, 2017:111)

#### 10. Pilanggur

Kisdap yang berjudul Pilanggur memiliki nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Adanya kepercayaan di lingkungan masyarakat apabila seorang perempuan tidak kunjung menikah juga, kemungkinan dia terkena pilanggur. Masalah jodoh itu merupakan ketentuan Tuhan dan penyebab seseorang belum menikah juga beragam seperti Marianah yang ternyata memiliki janji untuk menunggu laki-laki yang disukainya melamarnya. Hanya saja dia tidak berani mengungkapkan hal tersebut kepada keluarganya, sehingga sang ibu menduga Marianah yang tidak kunjung menikah disebabkan oleh terkena pilanggur. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Inggih, Ka-ai, kadapapa. Ulun yakin haja wan kahandak Allah Ta’ala. Uma haja nang pina manyanyarik, hampai sawat dimandii ulun kaluku kana pilanggur, jar.” (Masy’ud, 2017:131-132)

“Napa pian maka kada bapadah haja wan uma mun hudah bajanji?”  
(Masy’ud, 2017:132)

#### 11. Cupit

Kisdap yang berjudul Cupit memiliki nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Dalam cerita tersebut mengandung pesan agar tidak melakukan pekerjaan yang haram sebab akan membawa kepada keburukan. Seperti Aban yang terpaksa menjadi cupit di Banjarmasin karena tidak memiliki pekerjaan di kampung halaman. Aban harus menghadapi kemarahan warga karena ketahuan mencopet. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Ampun..., ampun....!” Aban tasimpurut dipukuli urang, babincul-bincul, babiru-biru. (Masy’ud, 2017:144)

#### 12. Imai

Kisdap yang berjudul Imai memiliki nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Imai yang memiliki kemampuan untuk menjadi tukang urut, awalnya menolak bakat tersebut karena merasa malu yang menyebabkan dia sakit yang tidak diketahui cara penyembuhannya. Dengan menjadi tukang urut akan membuat Imai banyak membantu orang lain. Setelah dia bersedia menjadi tukang urut, penyakitnya langsung sembuh. Kutipan mengenai hal ini terdapat pada kalimat-kalimat berikut.

“Ikam ni, Diang-ai, kada maasi. Kada hakun dituduhi. Bilang saban malam kudatangi, ikam tatap haja kada maasi. Kamanakah ikam batatamba, kada bataha ampih pang,” ujar lalakian tuha babaju putih manyahuti (Masy’ud, 2017:151)

“Ulun kaanuman kai-ai. Hanyar haja kawin. Supan ulun.” (Masy’ud, 2017:151)

“Nangapa nang disupanakan, ikam hudah dipilih. Lawan gawian ikam nangini pacangan manulungi urang.” Imai tadiam, diitihinya awalnya pina mamucat (Masy’ud, 2017:151)

### SIMPULAN

Nilai moral yang terdapat dalam kumpulan *kisah handap* Banjar yang berjudul *Pilanggur* memuat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan seperti menjaga alam dan sungai. Memuat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia seperti kasih sayang seorang ibu terhadap anak dan giat dalam bekerja. Memuat tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa seperti berserah diri dan memohon pertolongan Tuhan Yang Maha Esa adalah hal yang harus dilakukan ketika manusia ditimpa musibah.

#### Daftar Rujukan

- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia  
Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo  
Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak  
Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Jarkasi & Sainul Hermawan (eds). 2006. *Sastra Banjar Kontekstual*. Yogyakarta: IRCiSoD bekerja sama dengan FKIP UNLAM PRESS Banjarmasin dan Forum Kajian Budaya Banjar
- Masy'ud, Hatmiati. 2017. *Pilanggur Salusin Kisdap Banjar*. Banjarmasin: CV Penerbit Artikata
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Salam, Aprianus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LkiS